

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan, gurulah yang bersentuhan langsung dalam kelas, indikator ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan *uswatun hasanah*. Di pundak guru jualah akan lahir anak-anak didik yang bermutu tinggi baik secara kognitif, psikomotorik, afektif, serta spiritual. Oleh karena itu diperlukan seorang guru yang tidak hanya memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi, tetapi memiliki pribadi yang menginspirasi anak didik.

Karakteristik kepribadian guru sebagai sosok yang “digugu” (ucapannya dipercaya) dan “ditiru” (perilakunya dijadikan sebagai panutan) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam pengembangan karakter siswa, hal ini karena karakter siswa merupakan cerminan kepribadian seorang guru.¹ Karakter adalah kualitas moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus dan membedakan dengan individu lain, seorang siswa dikategorikan berakhlak baik apabila menunjukkan cara berperilaku dan bertutur kata baik dalam kehidupannya.²

Kepribadian sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik yang mengajar dan mendidik. Pengelolaan pengajaran berhasil bukan saja dengan strategi pembelajaran yang digunakan namun juga kepribadian pendidik secara keseluruhan. Dengan kata lain, proses pendidikan yang diperankan oleh pendidik terhadap peserta didik dilakukan dengan interaksi formal dan informal. Maka dari itu, kepribadian pendidik bisa disebut perantara dalam menyukseskan proses mengajar dan mendidik. Dewasa ini, kita membutuhkan pendidik yang bukan hanya melaksanakan tuntutan pekerjaan dan materi tetapi juga yang berangkat berdasarkan panggilan hati, tulus untuk mengabdikan.

¹ A. Herriyan, *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan*. Edu Religia, (1) 4. 2018, h. 633-644

² Lestari, *Memahami Karakteristik Anak*, (CV. Bayfa Cendikia Indonesia), 2020, h. 2

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil makmur secara merata, baik itu berupa materil maupun spiritual yang berdasarkan pancasila, yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.³

Sebagai teladan bagi peserta didik, seorang guru harus mempunyai sikap dan kepribadian utuh yang bisa dijadikan teladan bagi seluruh segi kehidupan. Oleh karena itu seorang guru harus selalu berusaha untuk selalu memilih dan berperilaku yang baik agar bisa mengangkat citra dirinya sebagai guru yang baik. Guru yang baik merupakan guru yang siap memberikan bimbingan yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan perilaku terpuji terhadap peserta didiknya. Disini guru, berperan sebagai partner yang siap melayani dan mengarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang lebih baik. Seorang guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi anak-anak. Dengan demikian, guru memang dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan zaman.⁴

Dalam proses pendidikan, peran guru sangatlah penting. Selain memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang memadai, kompetensi kepribadian guru juga berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Kepribadian guru dapat mempengaruhi hubungan dengan siswa, interaksi di dalam kelas, dan motivasi belajar siswa.⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kompetensi kepribadian guru diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kompetensi kepribadian guru juga relevan dengan perubahan yang terjadi dalam konteks pendidikan saat ini. Perubahan ini terutama adopsi teknologi dalam proses pembelajaran, peningkatan kebutuhan akan pendidikan inklusif, dan perubahan dalam dinamika kelas

³ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia), 2016, h.1

⁴ Khoirun Nisa, dkk. *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022.

⁵ Man Khatr, "Teachers, Personality in Student Learning", 12 Mei 2014, h. 33

multicultural. Kompetensi kepribadian guru yang memadai dapat membantu mereka menghadapi tantangan ini dengan lebih baik,⁶ yang membentuk karakter.

Kepribadian bagi seorang guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan identitas menarik atau tidaknya guru dimata orang lain. Karena kepribadian itulah yang membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang baik atau tidak. Jika pribadi yang baik telah dimiliki seseorang maka pribadi yang baik tersebut dapat melahirkan karakter yang menarik, berupa prilaku, etika pergaulan, dan jalinan komunikasi.⁷ Kepribadian akan menentukan apakah seorang guru adalah pendidik yang baik dan pembangun bagi para siswa, atau akankah menjadi perusak masa depan bagi siswa mereka, terutama bagi siswa yang masih muda dan mereka yang mengalami gejala mental.

Membicarakan kepribadian guru, dalam dunia pendidikan saat ini banyak ditemukan kasus-kasus yang tidak mencerminkan kepribadian guru yang seharusnya. Berkaitan dengan permasalahan ini, Islam adalah salah satu solusinya, karena Islam sangat mementingkan pendidikan, utamanya pendidikan berkaitan dengan karakter. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas akan terwujud individu-individu yang beradab yang pada akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral dan berkualitas. Sayangnya, sekalipun institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih optimal dalam memproduksi individu-individu yang beradab dan sadar akan nilai moralitas. Hal ini dimungkinkan visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang berkarakter selama ini seringkali terabaikan dalam tujuan institusi.⁸

Pendidikan Islam menekankan pada pengembangan kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepribadian adalah sifat dasar seseorang atau suatu negara yang membedakannya dari individu atau

⁶ Lee S Shulmun, "Knowledge and Teaching : Fondations of the New Reform", Harvard Educational Review 57, no. 1 (1978) :h. 1-22.

⁷ A. Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Grasindo : Jakarta), Th. 2010

⁸ Prof.Dr.Syamsul Ma'arif, M.Ag, *Membangun Pendidikan Indoensia Berkelas Dunia*

negara lain. Karakter, yang dalam KBBI diartikan sebagai ciri-ciri kejiwaan, nilai-nilai, atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain, disamakan dengan kepribadian. Tidak dapat disangkal bahwa agama Islam sangat menekankan pada pengembangan karakter, pada kenyataannya, fase pembentukan karakter itu lebih diutamakan daripada pengajaran sains. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 2, Allah berfirman bahwa misi Nabi adalah untuk "wa yuzakkîhim" (menyucikan manusia) bukan "wa yu'allimuhum" (mendidik mereka).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam hadis juga dijelaskan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله
صلى الله عليه وسلم قال: "من سئل عن علم
فكتمه ألجم يوم القيامة بلجام من
نار

Dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang ditanya tentang ilmu yang diketahuinya, kemudian ia menyembunyikannya maka dibelenggu ia pada hari kiamat dengan belenggu dari api neraka. (H.R. Tirmidzi). (al-Mubârkafûrî, t.t.: 408).

Melalui hadis di atas, Rasulullah memerintahkan kita untuk tidak menyembunyikan ilmu dan pengetahuan yang kita miliki kepada siapa pun.

Dan itu berarti adanya perintah untuk mengajarkannya tanpa membedakan murid atas dasar kekayaan dan kedudukan antara orang miskin dan orang kaya. Apalagi jika yang dimaksud merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan permintaan fatwa atas perkara tertentu. Karena menyembunyikan ilmu pengetahuan berakibat buruk bagi orang yang berilmu, yaitu adanya ancaman hukuman yang berat di akhirat nanti dengan dibelenggu dengan api neraka.

Para sahabat, yang diasuh dan dipersiapkan oleh Nabi, menurut apa yang dikatakan para mufassir di atas, tidak lain adalah guru-guru yang memiliki kepribadian unggul, dengan sifat-sifat mulia yang dimilikinya. Rasulullah SAW dalam kesehariannya telah mengajarkan dan mencotohkan secara langsung perilaku cara mendidik, bahkan untuk berfikir yang sangat relevan dengan kode etik guru. Islam berpandangan bahwa seorang guru sebaiknya memiliki karakteristik yang ideal berdasarkan pada Al Qur'aan beserta sunah yang nantinya dapat diajarkan dan diterapkan oleh peserta didik. Selain itu Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana dirinya mengajarkan ilmu, menyampaikan wahyu yang diberikan Allah SWT kepada umatnya dengan sangat terstruktur, baik dan santun. Hal ini menjadi dasar bahwa seorang guru yang baik pasti memiliki taulada dan contoh yang nyata yaitu Rasulullah SAW. Sifat Rasulullah SAW yang sepatutnya dicontoh dan diterapkan sebagai kode etik guru yaitu sifat amanah, fathanah, tabligh, dan ash-shiddiq, Islam juga memandang bahwa sebagai seorang guru memiliki karakter dan kepribadian yang baik akan memberikan jalan yang baik pula bagi keberhasilan pendidikan. Disamping itu keberhasilan pendidikan sesungguhnya berada pada karakter unggul yang berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru adalah pendidik terlatih yang bertanggung jawab untuk membantu siswa tumbuh baik dari segi kepribadian dan karakter. Penguasaan keterampilan kepribadian seorang guru penting bagi instruktur, lingkungan pendidikan tempat guru bekerja, dan murid yang mereka ajar. Empat kemampuan yang harus dimiliki guru tidak dapat dipisahkan, yaitu

kompetensi pedagogik (kemampuan mengarahkan pembelajaran), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial (kemampuan berinteraksi), dan kompetensi profesional.

Ciri-ciri kepribadian guru yang bersangkutan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana proses pembelajaran dilakukan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa. Kepribadian seorang guru dengan sifat-sifat pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk prestasi murid-muridnya.

Inisiatif pembentukan karakter bagi siswa akan mendapatkan manfaat yang sangat besar dari guru yang mahir dalam kompetensi kepribadian. Anak-anak secara psikologis cenderung merasa percaya diri dengan apa yang diajarkan oleh guru karena mereka menganggap guru sebagai orang yang dapat dipercaya bimbingannya dan diteladani (diikuti). Misalnya, jika seorang guru ingin mengajarkan kepada siswanya tentang tata krama, tetapi sebaliknya guru itu sendiri memiliki kecenderungan untuk bersikap kasar dan mudah tersinggung, baik secara sadar maupun sering tanpa disadari, maka yang akan ditanamkan pada siswanya bukanlah kesantunan, melainkan sikap kasar yang lebih mendarah daging dalam sistem pemikiran dan kepercayaan siswa.

Berbeda dengan masyarakat dan sekolah, kepribadian guru masih dipandang sebagai subjek yang sensitif di masyarakat. Guru memiliki kecenderungan untuk bereaksi cepat ketika siswa melakukan sesuatu yang buruk atau melanggar hukum masyarakat. Tentu saja, hal ini dapat menyebabkan guru tersebut kehilangan sebagian otoritasnya serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tempatnya mengajar. Kepribadian guru akan mempengaruhi baik prestasinya sendiri maupun keberhasilan siswanya. Apakah harta pribadi guru akan membantu murid-muridnya berhasil mencapai tujuan mereka, atau malah merusak masa depan mereka, sementara siswa adalah bukti kuantitatif dari kepribadian seorang guru.

Sangat terlihat dari uraian singkat di atas bahwa sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi kepribadian yang kuat. Pengembangan

profesi guru yang terkait langsung dengan peningkatan kompetensi kepribadian sebenarnya lebih diprioritaskan daripada pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. Padahal, konten yang dipelajari secara mendalam berkontribusi untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional dalam berbagai program pelatihan guru. Mirip dengan bagaimana kebijakan pemerintah berpihak pada kompetensi pendidikan dan profesi dalam Uji Kompetensi Guru.

Untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian justru seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing guru. Seperti ungkapan yang mengatakan bahwa “segala sesuatunya kembali lagi dan bergantung pada pribadi masing-masing”. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik yang berkarakter marilah berusaha belajar memperbaiki pribadi untuk selalu berusaha menguatkan kompetensi kepribadian kita. Ungkapan bahwa kepribadian orang dewasa cenderung bersifat permanen adalah kurang tepat. Karena jika yakin bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik, maka berubahlah menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan merupakan kegiatan yang harus mengalami perubahan dan perkembangan. Tidak ada kejumudan dan stagnan dalam proses pendidikan. Kemampuan beradaptasi atas perubahan dan perkembangan masa menjadi wujud nyata eksistensi suatu pendidikan. Dalam proses pendidikan melingkupi beberapa aspek, antara lain aspek filosofis, aspek psikologis, aspek kurikulum, dan lain sebagainya. Keseluruhan aspek tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi terdapat keterkaitan suatu dengan yang lain. Karena pendidikan tidak hanya sebagai proses, melainkan juga menjadi sistem.⁹

Proses untuk meraih pendidikan yang bermutu tidak begitu saja mudah untuk diwujudkan. Tidak hanya sekedar tuntutan mengenai perundang-undangan, melainkan begitu banyak factor lain yang sangat dibutuhkan. Pada bagian yang bersifat teknis, salah satu langkah yang dibutuhkan adalah keharusan memiliki peta masalah mutu pendidikan dan

⁹ Moh. Toriqul Chaer, dkk, *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*, (Goresan Pena, 2016), h. 67

langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah tersebut. Pemetaan masalah mutu sangat tepat momennya bila dilakukan setelah suatu program/institusi pendidikan melakukan penjaminan mutu, baik internal maupun eksternal. Dengan momen tersebut evaluasi dan pemetaan masalah mutu dan solusinya dapat dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan terintegrasi. Setelah itu, kita dapat melihat dan memahami sejauh mana kinerja mutu, evaluasi standar, langkah perbaikan mutu, perbaikan manajemen dan tata kelola organisasi secara keseluruhan.¹⁰

Selain itu, proses pendidikan dirasakan belum menyentuh secara optimal membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Upaya membangun karakter bangsa yang otentik karena dilatarbelakangi oleh : 1) melemahnya budaya gotong royong di kalangan masyarakat; 2) tergerusnya kepribadian kearifan local (*indigeneous*) oleh arus modernisasi; 3) pudarnya etika pergaulan di kalangan masyarakat disertai melemahnya pendidikan etika untuk generasi muda khususnya daerah-daerah perkotaan; 4) kecendrungan cara-cara anarkis oleh sekelompok masyarakat dalam penyampaian aspirasi; 5) kurang akomodasi dan advokasi pendidikan¹¹ budi pekerti dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal; 6) melemahnya toleransi terhadap “Kebhinekaan” sebagai akibat kesenjangan ekonomi dan rendahnya keadilan bagi masyarakat; 7) munculnya sejumlah peristiwa yang mengindikasikan melemahnya komitmen dalam mempertahankan kepentingan umum, demi pribadi.¹²

Persyaratan menjadi guru yang di muat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 masih bersifat umum yang memungkinkan masuknya banyak tafsir untuk memaknakan syarat-syarat itu. Kadangkala tafsirnya itu dipengaruhi oleh kepentingan dan kebutuhan pribadi. Di samping itu, syarat itu belum menjembatani guru itu memiliki etika, moral, akhlak, mental dan spiritual. Padahal kepribadian ini di era

¹⁰ Hanief Saha Ghafur, *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia: Peta Jalan Restorasi Menuju Keunggulan Mutu Pendidikan Kelas Dunia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 12-13

¹¹ .Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2013), h. 6

¹² Toriqul Chaer, *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*, (Jakarta: Goresan Pena, 2016), h. 4-5

modern sekarang dan masa yang akan datang sangat penting, terutama untuk mengantisipasi pengaruh negative dan *westernisasi*, berupa *sekularisme*, *materialism*, *liberalism*, *rationalism*, *pramatisme*, *hedonisme*, dan sebagainya yang terbawa arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat merusak akidah, kebudayaan dan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kepribadian guru sangat berpengaruh kepada penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah. Hal tersebut akan bisa diperoleh jika guru memberikan contoh teladan bagi peserta didik. Bagi peserta didik sekolah dasar, guru adalah idola dan panutan, yang sangat mereka cintai, bahkan mampu mengalahkan pengaruh orangtua. Jika yang diberikan oleh guru adalah contoh yang baik dan mendidik, tentu hal ini akan sangat berdampak pada karakter peserta didik.

Namun beragam permasalahan yang terjadi pada karakter peserta didik saat ini, menjadi salah satu penyebabnya adalah kurangnya contoh teladan dari guru. Kompetensi kepribadian guru yang masih perlu dibenahi dan patut menjadi perhatian dari pihak-pihak terkait pemangku kebijakan pendidikan. Guru seyogyanya mendapat bimbingan dan pengawasan dari kepala sekolah, pengawas binaan dan juga dinas pendidikan. Hal ini tidak kalah penting dari tuntutan untuk guru akan kelengkapan bahan perangkat pembelajaran yang mesti ada dan terus diperbaharui pada setiap tahun.

Kabupaten Padang Pariaman yang terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Batang Anai, Lubuk Alung, Nan Sabaris, Ulakan Tapakis, Sintuak Toboh Gadang, VII Koto Sungai Sariak, Enam Lingkung, 2x11 Enam Lingkung, Patamuan, Kayu Tanam, Kampung Dalam, Batang Gasan, Sungai Limau, Sungai Geringging, Padang Sago, IV Koto Amal, dan V Koto Timur, berada pada daerah yang berbeda latar belakangnya, juga sangat berpengaruh pada kompetensi kepribadian guru. Sekolah dasar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman berjumlah lebih kurang 413 sekolah dasar, dengan jumlah guru 6.708 dengan rincian guru laki-laki berjumlah 1.266 dan guru perempuan berjumlah 5.442.

Dari ribuan guru yang ada di Padang Pariaman, permasalahan banyak

muncul dari kompetensi kepribadian yang tidak sesuai dari tuntutan kompetensi kepribadian guru yang seharusnya. Masih banyaknya guru menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat yang tidak mencerminkan tugas guru sebagai seorang pendidik. Pemilihan kata-kata yang kasar, menghakimi, mengancam, dan menjatuhkan rasa percaya diri bagi siswa sekolah dasar sangat berakibat tidak baik bagi perkembangan mental dan kepribadiannya. Banyak juga ditemui guru-guru yang memanggil siswa-siswi mereka dengan panggilan yang tidak pantas, tidak memanggil nama mereka yang sesungguhnya namun dengan panggilan khas daerah setempat (local) yang tidak ramah dan tidak nyaman di dengar oleh telinga.

Dalam pembinaan dan pembiasaan ibadah harian peserta didik, tidak semua guru yang peduli dan tergerak ikut serta mendampingi dan kebersamai peserta didik. Beberapa program ibadah harian yang digagas oleh guru pendidikan agama Islam, yang juga didukung penuh oleh kepala sekolah, namun partisipasi dan rasa bertanggungjawab dari guru kelas sangat rendah sekali. Saat peserta didik melaksanakan kegiatan ibadah, seperti shalat zuhur berjamaah, hanya didampingi oleh guru pendidikan agama Islam saja. Dari beberapa hasil wawancara dengan guru-guru di beberapa sekolah, tidak banyak guru kelas yang tergerak dan berinisiatif untuk ikut terlibat dalam mendampingi peserta didik. Sebahagian besar dari mereka lebih memilih bersenda gurau dan bersantai di ruang majelis guru. Meskipun di beberapa sekolah telah diberi jadwal piket untuk mendampingi dan mengawasi peserta didik melaksanakan shalat berjamaah.

Tidak hanya program keagamaan dari guru PAI yang kurang didukung secara penuh, namun program keagamaan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman juga tidak mendapat perhatian yang serius. Ada beberapa program keagamaan yang telah digagas oleh Dinas Pendidikan Padang Pariaman, sama halnya tetap menjadi fokus guru PAI semata. Program tersebut antara lain Siberseri (siswa bersedekah setiap hari), Sipintar (siswa praktek ibadah setiap hari, Gebusipapa (Gerakan seribu siswa penghafal Al Qur'an), dan Pembiasaan membaca surat-surat pendek di pagi

hari, serta yel-yel motivasi penyemangat sebelum mulia pembelajaran di kelas. Program yang digagas oleh Pemerintah daerah masih menyentuh terkait untuk peningkatan kompetensi dan karakter peserta didik, namun belum menyentuh untuk perubahan karakter atau kepribadian guru di sekolah dasar.

Untuk memperkuat beberapa penemuan penulis di atas, penulis mewawancarai Ibu Sriwahyuni, M.Pd seorang kepala sekolah SDN. 12 Kecamatan Batang Anai yang juga merupakan salah satu PP (Pengajar Praktek) berprestasi di Kabupaten Padang Pariaman menguraikan bahwa:

“Terkait dengan kompetensi kepribadian guru, setelah saya bertugas di beberapa kecamatan, ada beberapa hal menjadi factor yang mempengaruhi kepribadian guru sekolah dasar di Padang Pariaman, antara lain; latar belakang daerah, pendidikan, social budaya, ekonomi, dan juga factor egosentris. Di luar factor tersebut ada juga persoalan kepemimpinan di sekolah, pembinaan dari pengawas dan juga kebijakan-kebijakan dari Dinas Pendidikan yang sangat mempengaruhi. Dari yang saya amati selama ini, kepribadian guru sekolah dasar di Padang Pariaman masih jauh dari harapan. Butuh pembinaan dan gebrakan dari pemerintah daerah untuk mengatasi hal ini, mulai dari persoalan kesantunan berbahasa, kejujuran dalam bersikap, etika kepada sesama guru, kepada atasan dan juga kepada masyarakat.”¹³

Di sisi lain kebiasaan-kebiasaan guru di sekolah juga perlu menjadi perhatian, hal tersebut menjadi bagian penting yang harus diperbaiki. Seperti cara berpakaian dan cara berkomunikasi atau bergaul dengan sesamanya juga dengan bermacam kalangan, baik atasan, rekan sejawat, dan juga masyarakat sekitar. Guru sejatinya adalah sosok panutan nan berpenampilan sederhana, tidak menimbulkan pandangan yang tidak wajar. Merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dengan meningkatnya kesejahteraan guru, maka meningkat pula pola hidup yang akhirnya juga berdampak pada kebiasaan guru dalam berpakaian (tidak sederhana, glamour), bercanda melewati batas tidak tau tempat dan menggunakan bahasa tidak santun dan vulgar.

¹³ Wawancara bersama Ibu Sri Wahyuni, M.Pd, (Kepala Sekolah SDN. 12 Kecamatan Batang Anai), Tanggal 12 April 2023, Pukul 13.30 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Kepala sekolah SDN. 04 Kecamatan IV Koto Aur Malintang, Ibu Nuraslinda, M.Pd yang mengatakan bahwa :

“Masalah kesantunan dan komunikasi guru masih rendah, guru banyak sibuk dengan gadgetnya saja, jarang berkomunikasi bersama peserta didik, pertemuan hanya di dalam kelas saja, saat tatap muka di jam pelajaran. Bahkan untuk saling senyum dan bertegur sapa saja sulit untuk dilakukan. Menurut beliau juga sudah diberi pembinaan, dan dicontohkan, tetapi masih belum memberi perubahan yang signifikan.”¹⁴

Permasalahan yang lain tidak kalah pentingnya menjadi pembahasan serius dikalangan pejabat dan penentu kebijakan pendidikan. Lemahnya pengawasan guru dalam menindak pelanggaran-pelanggaran kode etik dan kedisiplinan ASN. Dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, guru memiliki beberapa atasan dalam kepengawasan kinerjanya di sekolah, mulai dari Kepala Sekolah, Pengawas Binaan, sampai pihak-pihak yang bewenang di lingkungan Dinas Pendidikan. Pelanggaran-pelanggaran kode etik seperti kedisiplinan dalam bertugas, kasus-kasus pelanggaran yang berkaitan dengan akhlak dan moral, sangat berpengaruh pada pembinaan nilai-nilai kepribadian dan keagamaan peserta didik. Jika tidak diberi *punishment* sesuai aturan yang berlaku, akan menjadi permasalahan yang akan terulang dan kembali terulang tanpa solusi dan perbaikan.

Kasus seperti ini penulis temui saat mewawancarai Pengawas PAI Kabupaten Padang Pariaman, Ibu Dra. Hj. Helma Fatmi, M.Pd, beliau menyatakan:

“Beberapa hal yang tidak diinginkan terjadi, saat saya menghadiri kegiatan KKG di beberapa kecamatan, diperoleh informasi-informasi terkait persoalan guru yang seharusnya tidak terjadi, karena akan mencoreng nama baik guru dan juga instansi. Adanya kasus yang di luar nalar kita, seperti kasus guru yang berbuat asusila dan perselingkuhan, sungguh hal yang tidak patut, mesti

¹⁴ Wawancara bersama Ibu Nuraslinda, M.Pd, (Kepala Sekolah SDN. 04 Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman), Tanggal 9 Mei, 2023, pukul 15.30

diberikan teguran dan juga sanksi. Saya juga memberi pembinaan dan memantau kasus ini sampai pelaku menyadari dan merubah sikap mereka.”¹⁵

Sementara pada kegiatan keagamaan yang melibatkan guru secara langsung, semestinya ada hasil yang signifikan jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, seperti kegiatan pengajian (wirid bulanan) yang diadakan setiap bulannya di tingkat kecamatan. Mengundang Ustad dalam memberikan tausiyah kajian-kajian ilmu agama kepada guru diharapkan menjadi langkah baik untuk perbaikan karakter dan juga peningkatan ibadah sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya, masih pada tahap formalitas kegiatan keagamaan saja, belum menyentuh secara dalam. Disini penulis melihat ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya antara lain adalah faktor materi kajian yang belum menjawab persoalan guru pada umumnya, penyaji yang diundang belum seutuhnya memenuhi target yang ingin dicapai, dan tindak lanjut dari setiap kegiatan tidak teorganisir dengan baik.

Adanya penemuan permasalahan ini, hasil dari wawancara penulis bersama ketua KKG PAI Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Ibu Hastiningsih, M.Pd, yang menyatakan bahwa :

“Wirid bulanan kita adakan guna menambah ilmu pengetahuan tentang agama, menjalin silaturahmi antar pendidik di lingkungan SD se kecamatan. Namun dilihat dari pelaksanaannya selama ini masih belum maksimal, mulai dari kurangnya tingkat kehadiran guru, ada yang datang sekedar absen lalu menghilang tanpa alasan yang logis. Kemudian masih belum tersentuhnya isi materi ceramah yang disampaikan, masih banyaknya guru yang sibuk mengobrol saat ceramah sedang berlangsung, tertawa-tertawa, dan sibuk dengan handphonenya masing-masing, sehingga isi ceramah tidak menyentuh dan tidak memberi dampak perubahan yang signifikan bagi pendidik itu sendiri.”¹⁶

¹⁵ Wawancara bersama Ibu Dra. Hj, Helma Fatmi, M.Pd, (Pengawas PAI Kabupaten Padang Pariaman), Tanggal 13 Mei 2023, pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Wawancara bersama Ibu Hastingsih, M.Pd (Ketua KKG PAI Kecamatan Sintuk Toboh Gadang), Tanggal 15 Maret 2023, Pukul 13.00 WIB

Berdasarkan penjelasan diatas, maka individu dengan tingkat kepribadian yang tinggi adalah ketika individu tersebut telah memiliki kepribadian yang matang. Individu yang telah memasuki usia dewasa, belum tentu memiliki kepribadian yang matang. Begitu juga dengan guru, seorang guru yang tidak atau belum memiliki kepribadian yang matang, maka ia tidak akan dapat mengajarkan pendidikan karakter atau budi pekerti kepada siswanya, karena masih bermasalah dengan karakternya sendiri.

Selain persoalan-persoalan yang muncul dari beberapa wawancara di atas, terjadi juga beberapa kasus, yang setelah diselidiki oleh pihak yang berwenang adalah akibat dari kurang perhatian dan kelalaian guru di sekolah, yang mengakibatkan permasalahan yang fatal pada peserta didik. Kasus terbakarnya salah satu siswa yang bernama Adelia (siswi kelas IV SDN 10 IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman), saat kegiatan gotong royong di sekolah hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Dengan terdakwa dua orang guru (guru PJOK dan guru kelas) yang diduga lalai menjaga peserta didik pada jam pembelajaran.¹⁷ Selain itu ada juga kasus-kasus lain terkait pelanggaran etika guru, meski tidak masuk dalam proses hukum, namun cukup sangat mengkhawatirkan pada nilai kepribadian guru. Setelah melaksanakan pra penelitian dan juga hasil wawancara awal saat peneliti ke lapangan, jika dipresentasikan sekitar 35% - 40% guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Padang Pariaman perlu pembinaan dan perubahan yang signifikan agar kepribadian guru menjadi lebih baik.

Dengan adanya kasus-kasus yang telah terjadi, jika kompetensi kepribadian guru tidak diperbaiki, tentu tidak akan berdampak pula kepada perubahan karakter dan sikap peserta didik. Model pengembangan kepribadian guru berbasis Islam dipilih agar guru bersikap dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam, jika tidak berbasis Islam maka penanaman karakter pada masing-masing pribadi guru akan jauh dari keteladanan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai seorang muslim, tiada panutan terbaik selain mencontoh pada keteladanan Rasulullah SAW.

¹⁷ Kompas.com.<https://regional.kompas.com>, 8 Juli 2024

Hal tersebut juga digambarkan oleh beberapa tokoh pendidikan muslim modern salah satunya adalah menurut Hasyim Asy'ari yang dirumuskan oleh beliau dalam *adāb al 'Ālim wa al muta'allim* menunjukkan bahwa : guru harus memiliki kepribadian spiritual, berorientasi dan termotivasi pada akhirat, menjaga kehormatan diri, berpegang teguh pada sunnah, memerangi bid'ah dan istiqamah dalam beribadah, berakhlak mulia, mengembangkan keilmuan. Kepribadian guru yang dirumuskan KH Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk di implementasikan oleh pendidik pada saat sekarang ini. Bahkan lebih mampu untuk mengkontrol perilaku guru agar tidak melakukan tindakan amoral atau menyimpang

Meskipun ada jenis model pengembangan kompetensi kepribadian guru sekolah dasar yang tidak berbasis Islam seperti Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui Pendekatan Model Living Values Education (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul. Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan model LVE berdasarkan indikator kompetensi guru yang berkaitan dengan sesuai dengan norma berdasarkan indikator kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia, teladan, pribadi yang mantap, pribadi yang stabil, dewasa, pribadi yang arif dan penyabar, pribadi yang berwibawa, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, kemudian menunjukkan etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri serta memiliki dan memenuhi kode etik dan profesi guru. Berdasarkan seluruh indikator tersebut dengan menjadikan Living Values Education sebagai metode pendekatan dalam pembelajaran di MAN Wonokromo berjalan dengan baik.

Dengan demikian, maka kompetensi kepribadian sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius dari para pemangku kebijakan di Indonesia. Jika kita ingin mencontoh kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran baru yaitu agama Islam tetapi dalam waktu yang sangat singkat sekitar 20 tahun Islam telah menyebar ke berbagai penjuru

dunia, maka pembenahan akhlak adalah kuncinya. Jika negara Indonesia ingin memperbaiki sistem pendidikan yang selama ini terkesan masih sarana uji coba, maka perbaikan pada ranah kompetensi kepribadian para guru terkait adalah kuncinya.

Berdasarkan pendahuluan dan analisa-analisa yang dikemukakan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya seorang guru memiliki kepribadian-kepribadian dalam menjalankan tugas mulia. Semakin kuat pemahaman guru tentang kepribadian dan kepemilikan sifat-sifat tersebut, maka semakin kuat penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Peneliti menyederhanakan kepribadian-kepribadian tersebut agar mudah dipahami dan dipraktekkan oleh setiap guru. Berdasarkan fenomena diatas yang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman, maka penulis fokus untuk menjadikan permasalahan tersebut untuk diteliti, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai solusi yang paling baik untuk mengatasinya. Selain itu ke depan persoalan ini juga menjadi perhatian bagi pemerintah daerah untuk peduli akan kompetensi kepribadian guru sekolah dasar. Dengan adanya kepedulian ini pemerintah memiliki-memiliki program-program terbaik untuk mencari solusi demi lebih baiknya karakter guru sekolah dasar di Padang Pariaman, selain itu juga dengan semakin baiknya kompetensi kepribadian guru juga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dan eksistensi sekolah dasar dan bisa bersaing dengan banyaknya muncul SDIT yang hampir telah mulai mendominasi di setiap kecamatan. Atas dasar itulah peneliti mengangkat sebuah kajian tentang: Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kabupaten Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Sejumlah permasalahan yang dapat menjadi fokus penelitian yang berhubungan “Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kabupaten Padang Pariaman” dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tuntutan bagi guru untuk lebih berkompeten dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan

terkait dengan perbaikan pola pikir dan perilaku peserta didik, dimana guru merupakan sosok yang seharusnya memberikan contoh dalam pembinaan karakter di sekolah. Hal ini nampak pada hal yaitu : (1) kemampuan siswa kurang maksimal dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru; (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup setiap siswa; dan (3) rendahnya tingkat pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kondisi lemahnya pengamalan nilai-nilai agama guru dikarenakan kurangnya minat guru dalam meningkatkan pengetahuan agama dan peningkatan dalam kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga disebabkan oleh tingginya kesibukan guru sehingga waktu guru untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama serta pengawasan dan bimbingan guru dalam bidang agama masih kurang.
3. Guru masih lebih dibebankan tentang persoalan administrasi dan perangkat pembelajaran. Masih kurangnya penekanan pada aspek karakter dan kepribadian, menyebabkan guru juga tidak begitu peduli akan nilai-nilai agama pada peserta didik. Aspek penilaian agama masih dibebankan pada guru Agama di sekolah.
4. Kegiatan yang bernilai keagamaan masih sebatas formalitas kegiatan semata. Salah satunya adalah seperti wirid bulanan KKG yang rutin dilaksanakan pada setiap bulannya belum menyentuh akar permasalahan yang bertujuan pada penguatan karakter guru di sekolah, yang bisa berdampak pada penguatan penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah.
5. Lemahnya pembinaan kepala sekolah dan pengawas binaan terhadap para guru, sehingga guru tidak merasakan hal-hal yang mesti diperbaiki dan dirubah pada dirinya masing-masing, sementara guru merasakan tidak ada yang perlu diperbaiki dan dibanahi. Penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah masih terbatas pada pemahaman pengetahuan belum menyentuh ranah pengamalan dan penerapan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Deskripsi Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Padang Pariaman ?
2. Bagaimana Desain Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kabupaten Padang Pariaman ?
3. Apakah Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kabupaten Padang Pariaman Valid, Praktis, dan Efektif ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan adalah untuk :

1. Mendeskripsikan Pengembangan dan Menganalisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menemukan Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Menguji Validitas, Praktikalitas dan Efektifitas Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kabupaten Padang Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dapat ditinjau dari dua aspek yaitu sebagai berikut ini :

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, memperluas kajian tentang Model Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kabupaten Padang Pariaman, dalam rangka meningkatkan penerapan nilai-nilai keagamaan di sekolah sehingga terlaksana dengan baik, yang berdampak pada meningkatnya praktek ibadah pada peserta didik.

2. Secara Praktis.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan acuan kepada para guru agar dapat menjadi referensi dan acuan

untuk mengembangkan profesionalitas dalam hal pengembangan proses pembelajaran serta meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian secara maksimal sehingga dapat mengajar, membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan menjadi seorang insan kamil (manusia seutuhnya) dan diharapkan juga memberi kontribusi dan acuan model bagi guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tupoksi guru sehingga menjadi guru yang profesional.



UIN IMAM BONJOL
PADANG